

**GARIS TEPI MASYARAKAT MELAYU RIAU**  
Potret Marjinalisasi Ekonomi Nelayan Melayu di Kelurahan Pulau  
Kijang Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir, Riau



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial

Oleh:

ISWANDI  
10540028

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2015

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini peneliti:

Nama : Iswandi  
NIM : 10540028  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Prodi : Sosiologi Agama  
Alamat Rumah : Jl. Sunan Gunung Jati, Pulau Kijang Indragiri Hilir Riau  
No. Hp : 085228830065  
Judul Skripsi : GARIS TEPI MASYARAKAT MELAYU RIAU (*Potret Marjinalisasi Ekonomi Nelayan Melayu di Kelurahan Pulau Kijang Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir, Riau*)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

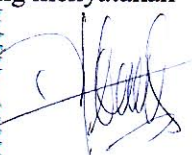
1. Skripsi yang peneliti ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang peneliti tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqosahkan dan diwajibkan revisi, maka peneliti bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosah, jika ternyata lebih dari 2(dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka peneliti bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah peneliti (plagiasi), maka peneliti bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan peneliti.

Demikian pernyataan ini peneliti buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 20 Januari 2015

Peneliti yang menyatakan



  
Iswandi  
NIM: 10540028



## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Dr. Moh. Soehadha, S.Sos.M.Hum.  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddindan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. WB.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan sepenuhnya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Iswandi

NIM : 10540028

Judul Skripsi: GARIS TEPI MASYARAKAT MELAYU RIAU (*Potret  
Marjinalisasi Ekonomi Nelayan Melayu di Kelurahan Pulau  
Kijang Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir, Riau*)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam Ilmu Sosiologi Agama.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqosahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Yogyakarta, 20 Januari 2015

Dr. Moh. Soehadha, S.Sos.M.Hum.  
NIP: 19720417 199903 1 003



## PENGESAHAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/309/2015

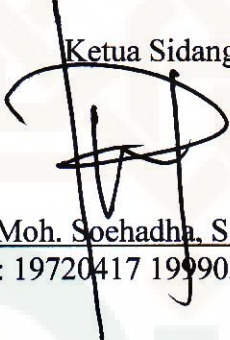
Skripsi/Tugas Akhir dengan judul: **GARIS TEPI MASYARAKAT MELAYU RIAU**  
(*Potret Marjinalisasi Ekonomi Nelayan Melayu di  
Kelurahan Pulau Kijang Kecamatan Reteh  
Kabupaten Indragiri Hilir, Riau*)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Iswandi  
NIM : 10540028  
Telah dimunaqasyahkan pada : 20 Januari 2015  
Nilai munaqasyah : 92,33 (A-)  
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN  
Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang

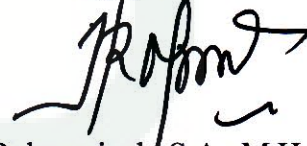
  
Dr. Moh. Soehadha, S.Sos.M.Hum.  
NIP: 19720417 199903 1 003

Penguji I



Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si.  
NIP. 19691017 200212 1 001

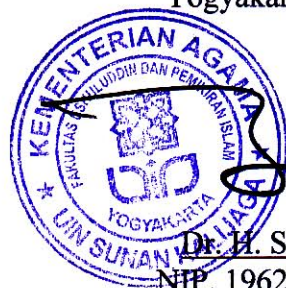
Penguji II



Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag.M.Hum M.A.  
NIP. 19711019 199603 2 001

Yogyakarta, 2 Februari 2015

Dekan



  
Dr. H. Syaifan Nur, MA.  
NIP. 19620718 198803 1 005

## MOTTO

*“ Allah mencintai orang yang cermat dalam meneliti soal-soal yang meragukan dan yang tidak membiarkan akalinya dikuasai oleh nafsunya “*

( Nabi Muhammad SAW)

*“Mulia Insan karena pengetahuan, hina orang ilmunya kurang”*

(Tunjuk Ajar Melayu)

*“Orang Pintar Makan Ikan, Sejahterakan Para Nelayan “*

## PERSEMBAHAN

*Skripsi ini penulis persembahkan*

*Khusus kepada kedua orang tua tercinta, karena dengan doa, dorongan dan kehadiran mereka yang senantiasa hadir dan mengalir, telah memberikan obat yang ampuh untuk mengusir kepenatan dan kejenuhan serta meneguhkan spirit untuk tetap melangkah di jalur pengetahuan sehingga sampai terselesaikannya tugas ahir ini. Semoga Alloh Swt, membalas pengorbanan mereka dengan ganjaran yang berlipat.*

*Untuk saudara ku abang dan kaka M. Nur Tamzir, Ani Rofiqoh, Musriadin dan M. Najmudin, terimakasih untuk semua dukungan yang diberikan selama ini, semoga kita tetap selalu diberikan ketabahan untuk tetap rukun dalam membangun hubungan keluarga yang utuh*

*Dan tak lupa kepada seluruh para guru-guru penulis yang selama ini masih selalu memberikan bimbingan dan arahan, untuk para semua teman-teman, sahabat seperjuangan baik dari komunitas, organisasi kedaerahan, kampus, maupun ekstra kampus yang selalu setia bersama-sama selama ini  
Karena persahabatan bagaikan roda yang terus berputar, yang membuat lokomotif itu terus berjalan.*

## ABSTRAK

Marjinalisasi terhadap mayoritas nelayan Melayu sudah terjadi sejak mulai banyaknya para pendatang yang berdomisili di Kelurahan Pulau Kijang. Mereka tergolong miskin dibandingkan dengan komunitas pendatang yang malahan lebih dominan secara penguasaan sumber-sumber ekonomi dengan berbagai usaha yang meraup keuntungan besar. Bagaimana dalam proses mereka terpinggirkan dan menjalani situasi seperti ini, masalah ini menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian lebih jauh.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sumber diperoleh dari data primer hasil wawancara bersifat mendalam, kemudian data sekunder dari tulisan-tulisan data komunitas, data kantor kelurahan, buku, artikel, jurnal, dokumentasi maupun hasil penelitian. Demi memperoleh data primer, digunakan metode partisipasi observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan model analisis data melalui tiga tahapan yakni reduksi data, display data dan verifikasi data. Untuk menelusuri persoalan keterpinggiran ini menggunakan pendekatan teori hegemoni Gramsci.

Marjinalisasi nelayan Melayu di Kelurahan Pulau Kijang Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir Riau menyangkut keterpinggiran ekonomi. Ketidakberdayaan nelayan, dan keterdesakan dalam mempertahankan sumber kehidupannya sebagai akibat masuknya dunia kapitalis secara hegemonik. Keterpinggiran ekonomi terjadi karena semakin sempitnya peluang ekonomi sebagai akibat dari lemahnya penguasaan modal dan rendahnya pendapatan yang diperoleh dari mata pencaharian sebagai nelayan, jika dibandingkan dengan kondisi yang dirasakan komunitas yang berada diluarnya. Bentuk marjinalisasi dapat dilihat dari tiga aspek yaitu pada wilayah ekonomi, sosial dan politik. Pada aspek ekonomi berkaitan dengan permodalan, aspek sosial menyangkut stereotip negatif yang melekat pada komunitas nelayan, sedangkan pada aspek politik merujuk kepada kebijakan penguasa dalam hal ini para pemodal dan pemerintah yang cenderung tidak memihak kepada komunitas nelayan Melayu.

## KATA PENGANTAR

### بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kita haturkan kehadiran ilahi robbi yang telah memberikan kita kesehatan, sehingga kita masih mempunyai banyak kesempatan untuk melakukan aktifitas kemanusiaan dan melaksanakan perjuangan dalam setiap langkah menuju kebaikan. Sebuah perjuangan dalam suatu amal itu akan sangat terasa jika semua proses telah dilalui, dengan segala petunjuk-Nya penulis akhirnya dapat menyelesaikan penyusunan tugas hasil penelitian menjadi sebuah skripsi dengan judul *GARIS TEPI MASYARAKAT MELAYU RIAU (Potret Marjinalisasi Ekonomi Nelayan Melayu di Kelurahan Pulau Kijang Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir, Riau*. Shalawat serta salam marilah kita junjungkan kepada sang revolusioner islam yaitu Nabi Muhammad SAW, beliaulah yang telah mereformasi tatanan hidup umat manusia sehingga terciptanya peradaban yang lebih baik.

Setelah kurang lebih satu tahun penulis melakukan penulisan skripsi, waktu yang cukup panjang dan melelahkan melalui begitu banyak tahapan dan dinamika di dalamnya mulai dari awal seminar, terjun kelokasi penelitian, bimbingan, revisi, alhamdulillah penulis mampu menyelesaikannya dengan segala keterbatasan yang ada. Meskipun penulis sendirilah yang akan mempertanggung jawabkan atas hasil ahir dari penyusunan ini, adalah mustahil karya ini bisa dituntaskan tanpa dukungan dan kontribusi dari banyak pihak. Oleh karena itu,



dengan segala kerendahan hati, dengan penuh keihlasan penulis menghaturkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Musa Asy'ri selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Dr. Syaifan Nur. M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ketua dan Sekretaris jurusan Sosiologi agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Ibu. Dr. Inayah Rohmaniah M.Hum, MA yang bagi penulis bukan hanya dosen yang rendah hati, punya prinsip yang kuat dan disiplin, tetapi juga seorang “ibu” yang penuh kasih sayang yang senantiasa memperlihatkan simpati dan pengertiannya terhadap masalah-masalah yang dihadapi setiap mahasiswa terutama yang sedang dalam proses mengerjakan tugas akhir, beliau sangat terbuka untuk selalu memberikan catatan-catatan dalam memperluas pemahaman. Bapak Masroer S.Ag., M.Si beliau juga merupakan dosen yang sangat bersahabat dan terbuka. Pandangan-pandangan kritisnya tentang beberapa poin dalam skripsi ini, memberikan penulis tantangan yang konstruktif untuk mempertajam analisis. Keahliannya dalam kajian teori ilmu sosial membantu memperluas pemahaman penulis tentang aplikasi dan cara mengoprasionalkan teori sebagai pisau analisis.
4. Dosen pembimbing dan sekaligus Penasehat Akademik penulis Bapak Dr. Moh. Soehadha, S.sos. M.Hum yang telah secara ikhlas dan sabar meluangkan waktu dan kesempatannya serta senantiasa memberikan petunjuk dan arahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Koreksi-koreksi beliau terhadap beberapa poin persoalan merumuskan kerangka teori dan analisis permasalahan sungguh sangat berharga.

5. Segenap Dosen dan Karyawan di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
6. Kedua orang tua penulis Ayahanda Ihwan dan Ibunda Kartini. Engkaulah penyemangat hidup ini, pemandangan paling indah di bawah bentangan langit berbintang adalah melihat ayah dan ibu bahagia.
7. Keluarga Besar HMI cabang Yogyakarta, khususnya HMI Komisariat Ushuluddin dan HMI KORKOM UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan seluruh *stakeholder* terkait yang telah membesarkan penulis ikut berproses dalam dinamika organisasi.
8. Sahabatku yang tergabung dalam Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa Daerah Indonesia Yogyakarta, selalu senantiasa ikhlas dalam berjuang bersama menjaga keutuhan NKRI
9. Seluruh keluarga besar Ikatan Pelajar Riau Yogyakarta, Ikatan Pelajar Riau Yogyakarta Komisariat Indragiri Hilir dan warga Asrama Putra-Putri Srigemilang, insyaallah perjuangan kita dalam menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh di perantauan ini akan dicatat sebagai amal yang nantinya akan berguna bagi Nusa dan Bangsa khususnya untuk kemajuan daerah.
10. Kanda Abdurrahman Rasyid, yang penulis anggap sudah menjadi pembimbing “bayangan” yang tidak pernah bosan-bosannya dalam

11. Dan yang terakhir khusus penulis ucapkan terimakasih kepada sahabat ku Abdul Asyir yang selalu siap menemani penulis ketika dalam proses penelitian dan komunitas yang selalu memberikan warna dalam pergaulan sehari-hari tidak lain adalah Forum Lingkar Delapan sekaligus sebagai rumah belajar bersama sahabat ku Wahyu Hidayat, Isa Anshory, Taufikurrahman, M. Ainun Najib, Ditri Juwita Fundik, Fitri Apriani, Nanang Triadi, Ahmad Muazim, Ihwani R, Ahlan Mudzakir, Siti Khodijah, M. Fahrurrasyid Hilmi, Farida Hilmi, Aris Hasyim dan seluruh temen-temen yang tergabung yang tidak bisa disebutkan semuanya, kalian adalah teman, sahabat dan lawan yang luar biasa.

*Inshaallah* penulis akan selalu mengenangkan jasa-jasa dan kebaikan semua pihak, sekecil apapun kontribusinya. Kepada Allah SWT, penulis memohonkan doa agar niat baik dan amal ikhlas semua diterima dan mendapatkan imbalan yang setimpal. Amiiin.

Yogyakarta, 18 Januari 2015



Iswandi  
10540028

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN.....</b>	<b>I</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....</b>	<b>II</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>III</b>
<b>HALAMAN MOTTO.....</b>	<b>IV</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>V</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>VI</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>VII</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>XI</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>XIV</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Kerangka Teori.....	12
F. Metode Penelitian.....	15
G. Sistematika Pembahasan.....	18
<b>BAB II KOMUNITAS NELAYAN MELAYU DI PULAU KIJANG</b>	
A. Letak Geografis dan Aksesibilitas Wilayah.....	20
B. Kondisi Demografis.....	25
C. Kondisi Ekonomi.....	26

1. Mata Pencaharian.....	26
2. Sumber Daya Alam.....	27
3. Lembaga-lembaga Ekonomi.....	27
D. Kondisi Keagamaan.....	28
E. Organisasi Sosial.....	31
1. Organisasi Formal.....	31
2. Organisasi Informal.....	32
F. Nilai dan Kultur Budaya.....	34

### **BAB III MARJINALISASI SEBAGAI KENYATAAN**

A. Sejarah Melayu Indragiri Hilir Riau.....	36
1. Periode Klasik.....	36
2. Periode Kolonial.....	41
B. Sejarah Penguasa dan Identitas Kekuasaan.....	44
1. Profil Etnis Bugis.....	45
2. Relasi Nelayan dan <i>Tauke</i> .....	50
3. Identitas Sebagai Legitimasi Kekuasaan.....	54
C. Komunitas Bugis dan Usaha-usahanya.....	57
1. Usaha Pabrik Pinang dan Kelapa.....	58
2. Usaha Burung Wallet.....	59
D. Marjinalisasi Sebagai Kenyataan.....	60
1. Marjinalisasi Dalam Bidang Permodalan.....	65
2. Modernisasi Perikanan dan Peralatan Tangkap.....	66
3. Munculnya Kemiskinan Struktural.....	70
E. Komunitas Nelayan Melayu dan Marjinalisasi.....	73
1. Pengaruh Globalisasi.....	75
2. Tekanan Politik Penguasa dan Pengusaha.....	77

### **BAB IV BENTUK-BENTUK MARJINALISASI**

A. Bentuk-bentuk Marjinalisasi.....	82
1. Politik.....	82

2. Ekonomi.....	87
3. Sosial.....	89

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	92
B. Saran.....	94
C. Penutup.....	

<b>Daftar Pustaka.....</b>	<b>96</b>
----------------------------	-----------

**Lampiran-Lampiran.**



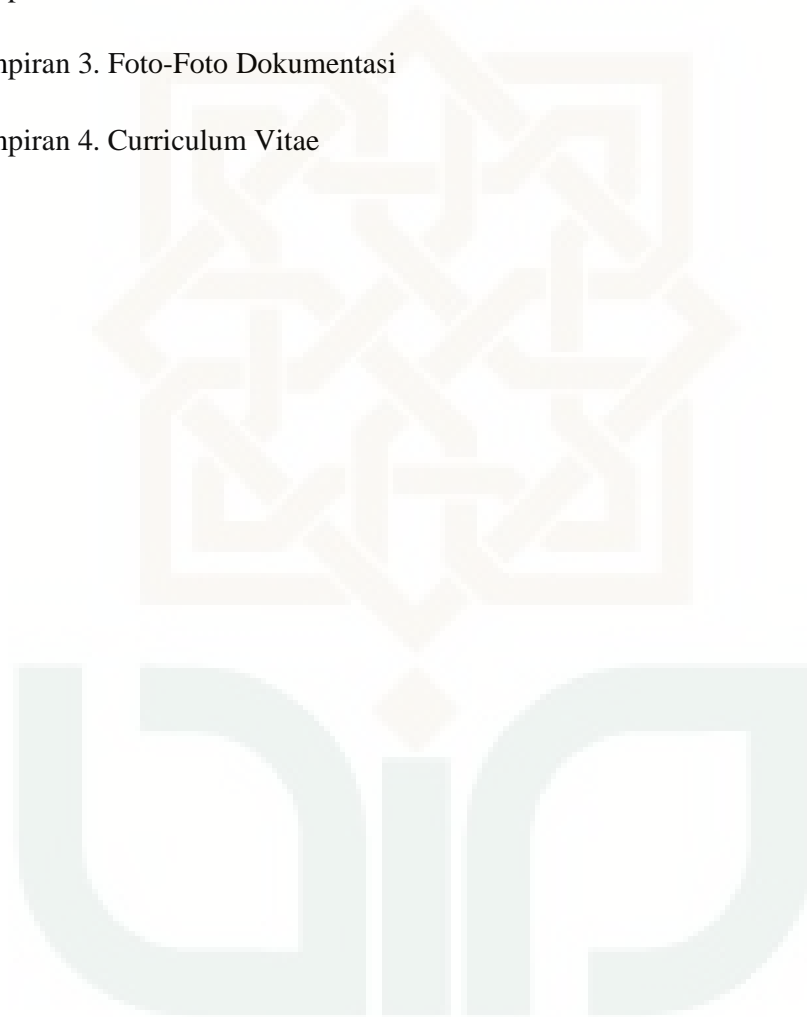
## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Lampiran 2. Daftar Informan

Lampiran 3. Foto-Foto Dokumentasi

Lampiran 4. Curriculum Vitae



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam mendefinisikan Dunia Melayu sebenarnya sangat luas cakupannya. Karena secara umum Indonesia, Malaysia, Singapura, Serawak, Brunai, Sabah, Moro di Filipina Selatan, dan Pattani di Thailand selatan serta beberapa negara lain yang tidak disebutkan terdapat etnis dan bersuku-bangsa Melayu<sup>1</sup>. Dalam penelitian ini penulis merujuk pada komunitas atau kelompok sosial masyarakat nelayan Melayu yang terdapat di kelurahan Pulau Kijang Kecamatan Reteh Riau. Dalam kesehariannya, komunitas ini menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa kesehariannya dengan dialek yang berbeda-beda. Hal ini sebagai pembeda antara komunitas Melayu dengan komunitas orang Jawa, Banjar dan Bugis yang kadang-kadang dalam kesehariannya juga memakai bahasa Melayu. Mereka tidak termasuk komunitas ini, karena mereka berasal dari luar Provinsi Riau. Kelompok sosial nelayan Melayu yang paling lama dan berbahasa Melayu ini disebut juga kelompok “pribumi”.

Komunitas nelayan Melayu<sup>2</sup> di kelurahan Pulau Kijang Kecamatan Reteh, pada prinsipnya menjadi salah satu pilar penentu dalam menata perekonomian khususnya di bidang perekonomian nelayan. Namun komunitas ini berada pada posisi yang margin, jika dibanding dengan komunitas lain seperti Bugis, Jawa dan

---

<sup>1</sup> Disampaikan Mochtar Naim dalam seminar International Problem dan Prospek Dunia Melayu Dunia Islam, Hari bangkit Nasional Pelajar Islam Indonesia(PII) Sabtu, 4 Mei 2013 di UC UGM.

<sup>2</sup> Istilah komunitas nelayan Melayu digunakan untuk memudahkan penulis dalam meklasifikasikan antara masyarakat Melayu yang notabene masyarakat pribumi dengan masyarakat pendatang seperti Jawa, Bugis dan Banjar dan yang lain diluar etnis Melayu



Banjar. Kehidupan mereka semakin terhimpit ketika harus menghadapi proses mobilitas sosial, penambahan penduduk, dan ketika menghadapi pendatang baru yang ikut bersaing untuk mencari nafkah.

Secara umum, pembahasan tentang nelayan dalam tataran realitas berdasarkan hasil penelusuran sumber-sumber terkait dan pengamatan penulis, nelayan dapat di bedakan menjadi dua yaitu nelayan tradisional dan nelayan modern. Nelayan tradisional adalah nelayan yang pekerjaannya melakukan penangkapan ikan dengan menggunakan perahu dan alat tangkap yang sederhana, serta masih serba manual. Sedangkan nelayan modern adalah nelayan yang sistem peralatan tangkapnya didukung perangkat yang serba modern, seperti menggunakan kapal besar, GPS yang memudahkan untuk mengetahui dan menjangkau tempat-tempat strategis yang banyak ikannya, serta menggunakan peralatan tangkap yang lebih lengkap. Selain itu juga biasanya nelayan modern ini mempunyai modal sangat besar, yang dicirikan dengan banyaknya jumlah tenaga kerja dengan status yang berbeda-beda dari buruh hingga manajer. Dalam istilah Kusnadi jenis seperti ini disebut nelayan berskala besar karna lebih berorientasi pada wilayah bisnis dan keuntungan<sup>3</sup>.

Berdasarkan dua perspektif tentang nelayan diatas, komunitas nelayan Melayu yang berada di Kelurahan Pulau Kijang ini, tergolong dalam kategori nelayan tradisional. Selain karena organisasi penangkapan yang relatif sederhana, mereka juga menggunakan modal usaha yang kecil. Dalam artian hasil alokasi dari penangkapan akan dijual lebih banyak dipergunakan untuk memenuhi

---

<sup>3</sup> Kusnadi, *Konflik Sosial Nelayan, Ke-miskinan dan perebutan Sumber-daya Perikanan* (Yogyakarta: LkiS, 2002), hlm. 22

kebutuhan pokok sehari-hari, khususnya pangan, dan bukan diinvestasikan kembali untuk pengembangan skala usaha. Ini berbeda dengan komunitas para pendatang. Bugis umpamanya, sekalipun jumlah mereka tidak terlalu banyak, tetapi dengan kekuatan modal yang besar mereka cukup menguasai sumberdaya dari setiap sektor perekonomian, sehingga mampu bersaing dengan komunitas lokal. Pada gilirannya diantara komunitas Bugis ini ada yang 'diangkat' sebagai *Toss* atau *Tauke* oleh komunitas nelayan setempat, sementara mereka hanya sebagai pekerja yang tidak menguasai modal. Komunitas seperti ini oleh Kusnadi disebut sebagai nelayan buruh<sup>4</sup>.

Sebagai *Boss* atau *Tauke*, komunitas Bugis cukup berpengaruh dalam membentuk dan mengelola perekonomian di kelurahan Pulau Kijang ini, termasuk juga dunia nelayan. Karena komunitas ini hampir mampu sepenuhnya menguasai pasar, sehingga mereka dengan mudah merekrut tenaga kerja yang termasuk didalamnya juga para komunitas nelayan Melayu. Selain komunitas Bugis, terdapat juga etnis lain yang menjadi saingan nelayan Melayu, di antaranya etnis Jawa dan Banjar, keduanya ini dikenal sebagai masyarakat perantau, dinamis dan andal serta memiliki semangat yang tinggi. Hal ini terbukti, sebagian dari mereka ada yang menjadi pedagang meskipun tidak setangguh komunitas Bugis, dan sebagian lagi membuka 'lahan kosong' untuk di jadikan lahan perkebunan kelapa. Kedua komunitas ini cukup berhasil mengelola kedua bidang usaha tersebut. Sementara komunitas nelayan Melayu kondisi kehidupan mereka semakin terpuruk dan menempati posisi paling bawah dalam stratifikasi sosial masyarakat.

---

<sup>4</sup> Kusnandi. *Nelayan Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. (Bandung: Humaniora Utama Press (HUP), 2000), [hlm. 112](#)

Setidaknya ada beberapa alasan, mengapa komunitas nelayan Melayu semakin terpuruk, di antaranya terdapat hubungan paralel antara falsafah dan pola hidup mereka yang cukup berbeda dengan kelompok etnis pendatang. Falsafah hidup tersebut terungkap dan ini sangat populer oleh kalangan orang Melayu khususnya dan umumnya juga dikalangan masyarakat setempat yakni yang *penting nikmati aje ape yang ade untuk hari ini. Untuk besok, ye kite pikirkan besok pule* (yang penting, nikmati apa yang ada hari ini. Untuk besok, kita pikirkan besok lagi).

Ungkapan inilah yang mengakibatkan banyak pandangan yang menyimpulkan bahwa orang Melayu tidak mempunyai etos kerja yang tinggi, isu yang ideal atau filosofis yang terdapat dalam kitab *tunjuk ajar Melayu*<sup>5</sup>, seperti *tunjuk ajar* tentang etos kerja dan etika kerja yang mengatakan “Apa tanda orang beradat wajib bekerja ianya ingat, kalau mengaku orang Melayu wajib bekerja ianya tahu, apa tanda orang berakal dalam bekerja hatinya pukal, apa tanda orang beriman bekerja keras tiada segan dan apa tanda orang berilmu bermalas-malas ianya malu”

Ungkapan-ungkapan diatas mencerminkan bagaimana utamanya kedudukan kerja dalam pandangan orang Melayu<sup>6</sup> yang justru tidak tampak, yang muncul adalah stereotipe seperti orang Melayu malas, merajuk miskin, tertinggal, terbelakang, bodoh dan sebagainya.

---

<sup>5</sup> *Tunjuk ajar melayu* merupakan segala jenis petuah, petunjuk, nasihat, amanah, pengajaran, dan contoh teladan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia dalam arti luas. Menurut orang tua-tua Melayu” *tunjuk ajar* adalah segala petuah, amanah, suri teladan, dan nasehat yang membawa manusia kejalan yang lurus dan- diridhoi Allah, yang berkahnya menyelamatkan manusia dalam kehidupan dunia dan akhirat (Tenas Effendy, *Tunjuk Ajar Melayu*. Yogyakarta : Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu, 2006)

<sup>6</sup> Isjoni, *Orang Melayu di Zaman Yang Berubah* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 73

Di satu sisi, pandangan hidup komunitas nelayan ini cukup terbatas dengan apa yang tampak, takut mengambil sesuatu yang beresiko, seperti menyekolahkan anak ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Komunitas nelayan Melayu di atas memiliki kesamaan dengan nelayan-nelayan di daerah lain, seperti yang dikatakan Kusnadi alasannya adalah karena minimnya modal yang dimiliki dan pendidikan nelayan rata-rata masih rendah (SD) dan bahkan ada yang tidak menamatkan SD, sehingga kemampuan atau *skill* nya pun terbatas. Kehidupan nelayan yang penuh dengan tekanan dari pemilik modal (pemilik kapal/perahu dan tengkulak), adanya ketergantungan antara pemodal dengan nelayan yang terus dilanggengkan (Patron-Klien), kebijakan dan program yang kurang tepat sasaran dan sektoral, serta juga diakibatkan oleh budaya atau kebiasaan hidup nelayan yang suka boros, ketika masa panen ikan dimana pendapatan mereka banyak maka biasanya langsung dihabiskan, kurang kesadaran untuk menabung atau hemat<sup>7</sup>.

Banyak orang “luar” etnis Melayu memandang keterpurukan ini, akibat etos kerjanya komunitas Melayu sendiri yang memang sangat kurang. Padahal secara harfiah etos kerja ialah sikap, kepribadian, watak, dan keyakinan atas sesuatu. Etos mengandung makna gairah atau semangat yang amat kuat untuk mengerjakan sesuatu secara optimal, lebih baik, dan bahkan berupaya untuk mencapai kualitas kerja yang sesempurna mungkin<sup>8</sup>. Orang Melayu yang mendasarkan budayanya dengan teras Islam selalu memandang bekerja merupakan ibadah, kewajiban dan tanggung jawab. Bekerja sebagai ibadah

---

<sup>7</sup>Kusnadi, *Akar Kemiskinan Nelayan*, (Yogyakarta : LkiS, 2003), hlm.29

<sup>8</sup>Isjoni, *Orang Melayu di Zaman Yang Berubah* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 71

merupakan hasil pemahaman orang Melayu terhadap Al-quran dan Hadits Nabi. Hal ini selaras dengan nasehat atau ungkapan orang Melayu yang terangkum dalam Gurindam dua belas sebagai kitab *Tunjuk Ajar Melayu* atau buku pedoman orang Melayu yang selalu sejalan dengan ajaran-ajaran Islam.

Kondisi inilah yang menjadi kegelisahan akademik penulis sehingga perlu adanya penelitian ini, tentunya perlu dikaji lebih dalam dan benar-benar akurat. Apabila hasil itu akurat sudah tentu dapat dijadikan dasar dalam mencari dan menemukan faktor-faktor penyebabnya. Jika ditemukan penyebabnya itu akan dicari alternatif pemecahannya supaya dapat segera ditingkatkan oprasional dari etos kerja yang luhur yang dimiliki masyarakat Melayu pendahulu itu guna meningkatkan hasil peningkatan kesejahteraan dan terpecahkannya kesenjangan sosial yang jurangnya semakin tajam<sup>9</sup>.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari paparan latar belakang diatas, tampak bahwa komunitas pendatang seperti Jawa, Bugis dan Banjar mempunyai orientasi masa depan yang jelas, mereka berhasil mengelola lahan tidur dengan menanam kelapa dan juga menguasai pasar dengan mengembangkan usaha perdagangan. Berbeda dengan ketiga komunitas pendatang diatas, komunitas Melayu disadari atau tidak mereka berada pada posisi keterbelakangan, termarjinalisasi; apakah karena ulah mereka sendiri atau memang sengaja diciptakan oleh kalangan-kalangan tertentu. Dengan demikian penelitian ini mencoba untuk mengungkap persoalan tersebut dengan pokok permasalahan yaitu:

---

<sup>9</sup>Suwardi MS, *Dari Melayu ke Indonesia: Peran kebudayaan Melayu Dalam Memperkokoh Identitas Jati Diri Bangsa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 63

1. Bagaimana proses marjinalisasi ekonomi yang dialami nelayan Melayu di Kelurahan Pulau Kijang Kecamatan Reteh Kabupaten Inhil Riau ?
2. Bagaimana bentuk-bentuk marjinalisasinya tersebut ?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk sedikit menggali dan mengkaji pengetahuan tentang komunitas nelayan Melayu, agar dapat diketahui apa saja yang menyebabkan lemahnya kemampuan komunitas Melayu dalam mempertahankan keberadaannya serta memperjuangkan nasibnya mereka kedepan dalam proses persaingan terhadap komunitas pendatang.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat diantaranya :

1. Dalam konteks pembangunan, penelitian ini di maksudkan untuk menemukan suatu perspektif komunitas nelayan Melayu tentang kehidupan mereka. Idealnya, mereka sebagai komunitas “pribumi” lebih bisa berpartisipasi aktif dalam pembangunan di era otonomi daerah seperti saat ini.
2. Secara teoritis, penelitian ini bertujuan untuk memberikan sumbangan analisis dalam disiplin ilmu Sosiologi Agama.
3. Secara praktis, penelitian ini mencoba untuk mengungkap bagaimana nelayan Melayu mengidentifikasi komunitas, terutama dari pendekatan aspek ekonomi yang cenderung lebih terbelakang dibanding dengan komunitas lain.

#### D. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang nelayan, khususnya yang berkaitan dengan marginalisasi ekonomi dan kemiskinan telah banyak dilakukan dari berbagai sudut pandang. Dalam tulisan ini diambil beberapa penelitian saja sebagai kategorisasi pustaka yang berkaitan. Bentuk kategorisasi tersebut dapat dilihat seperti di buku-buku, makalah-makalah atau kumpulan tulisan-tulisan yang sudah dibukukan serta jurnal-jurnal penelitian.

Kajian Nyoman Suryawan, yang menganalisis tentang *Marginalisasi Masyarakat Nelayan Pascareklamasi di Kelurahan Serangan, Denpasar Selatan*<sup>10</sup>. menyimpulkan bahwa marginalisasi menyangkut keterpingiran ekonomi, ketidakberdayaan kelompok nelayan, dan keterdesakan dalam pemanfaatan lingkungan. Keterpingiran ekonomi terjadi karena semakin sempitnya peluang ekonomi sebagai akibat berkurangnya lahan perairan pantai dan rendahnya pendapatan yang diperoleh dari mata pencaharian nelayan dibandingkan dengan kondisi yang dirasakan sebelum proses reklamasi. Keterpingiran nelayan terkait dengan aspek fisiknya terjadi karena banyaknya areal publik seperti perairan laut dan wilayah pantai yang sebelumnya dimanfaatkan oleh nelayan sebagai tempat menambatkan alat angkutnya (jukung), tetapi kini sudah banyak dikapling-kapling untuk kebutuhan yang beragam sesuai dengan keinginan investor. Kecuali itu, peran pemerintah dan keterlibatan pengusaha (investor) yang bermain dalam praktik hegemoni telah mendorong terjadinya reklamasi di Kelurahan Serangan. Kajian yang dilakukan oleh Suryawan ini sangat bermanfaat dalam upaya memahami

---

<sup>10</sup>Suryawan, Nyoman, *Marginalisasi Masyarakat Nelayan Pascareklamasi di Kelurahan Serangan, Denpasar Selatan*. Disertasi. Denpasar 2013: Program Pascasarjana Universitas Udayana

faktor-faktor penyebab terjadinya marginalisasi di subak Saba, Kelurahan Penatih, Kecamatan Denpasar Timur. Kajian Suryawan ini juga banyak memberikan inspirasi dalam penelitian ini terutama terkait dengan praktik kolaborasi yang dilakukan oleh penguasa dan pengusaha dalam rangka menghegemoni petani khususnya di subak Saba, Kelurahan Penatih, Kecamatan Denpasar Timur yang pada akhirnya menimbulkan marginalisasi.

Harry Hikmat, *Marginalisasi komunitas lokal dalam perspektif kontingens strategi pemberdayaan masyarakat (studi kasus di kota Bekasi)*<sup>11</sup>. Transformasi spasial di Kota Bekasi ditunjukkan dengan perubahan fungsi kota menjadi kota pemukiman penduduk Jakarta, padatnya kompleks perumahan, meluasnya sentra ekonomi, perubahan modus transportasi, perubahan fungsi lahan pertanian ke non pertanian dan perubahan fungsi sebagai kawasan penyeimbang menjadi *buffer zones* bagi DKI Jakarta.

Bersamaan dengan proses transformasi spesial tersebut, muncul wilayah *centre* dan *peripheri*, yang secara makro direfleksikan dengan pesatnya perkembangan wilayah DKI Jakarta sebagai wilayah pusat dan kota sekitarnya (Bogor, Bekasi dan Tangerang) sebagai wilayah pinggiran, dan secara mikro direfleksikan dengan pesatnya perkembangan pemukiman penduduk Jakarta di Bekasi dan tergesernya pemukiman penduduk asli Bekasi ke Desa pinggiran.

Penduduk asli Bekasi diantaranya dapat dikategorikan sebagai komunitas marjinal, karena kalah bersaing dalam sistem ekonomi DKI Jakarta yang berkembang pesat, sulit beradaptasi terhadap perubahan struktural kota,

---

<sup>11</sup> Diangkat dari penelitian Disertasi Harry Hikmat, dengan wibawa Tim Promotor: Kusnaka Adimihardja, Haryo S. Martodirdjo, dan H. Rusidi.



mengalami keterbatasan keterampilan, semakin miskin, berada di daerah kumuh, diantaranya telah melakukan penyimpangan perilaku, melakukan tindak kejahatan dan terlibat dalam prostitusi. Beberapa kelompok komunitas diantaranya bertahan hidup di pinggiran kompleks-kompleks perumahan, yang selanjutnya disebut sebagai komunitas lokal.

Sumintarsih dkk, yang meneliti tentang *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Nelayan Madura*<sup>12</sup> memfokuskan penelitiannya pada aspek ekonomi dan kemiskinan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok komunitas nelayan Madura ini taraf hidupnya masih tergolong miskin, yang menjadi penyebabnya adalah pada rendahnya kualitas SDM dan teknologi serta terbatasnya sarana prasarana pemasaran, dan rendahnya kemampuan pengelolaan hasil komoditas perikanan. Sumintarsih juga menjelaskan dalam struktur komunitas nelayan Madura, terdapat tiga lapisan masyarakat yang masing-masing memiliki karakteristik sendiri-sendiri, yaitu *pandhiga*<sup>13</sup>, nelayan pemilik dan pedagang atau juragan. Ketiganya yang mewarnai dinamika kehidupan nelayan yang beroperasi di perairan laut Jawa dan selatan Madura wilayah pamekasan. Sumintarsih membagi dua wilayah operasional nelayan yang sama-sama mempunyai resiko yang harus dihadapi yakni nelayan Pasean dan nelayan Tlanakan nelayan Pasean (perairan pantai utara) sangat beresiko terhadap kondisi kelautan yang menjadi kawasan jelajahnya dalam mencari ikan, dinamika ombak dan gelombang relatif besar dan tinggi rata-rata kedalaman lautnya relatif lebih dalam sedangkan nelayan Tlanakan (perairan pantai selatan), beresiko terjadinya

---

<sup>12</sup> Sumintarsih dkk, *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Nelayan Madura*. (Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2005), hlm. 2

<sup>13</sup> *Pandhiga* adalah sebutan untuk nelayan yang mereka hanya menjadi pekerja atau buruh

gesekan-gesekan antar nelayan yang menjurus kekonflik, karena persaingan alat tangkap yang bervariasi dan juga munculnya kecemburuan sosial.

Menurut Kusnadi dalam bukunya *Nelayan Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial* menjelaskan bahwa motorisasi perahu dan modernisasi peralatan tangkap adalah faktor paling dominan yang menyebabkan timbulnya kemiskinan dan kesulitan-kesulitan ekonomi dikalangan rumah tangga *pandhiga*. Faktor ini juga menjadi penyebab utama berlangsungnya pengusaran sumberdaya laut secara intensif. Nelayan-nelayan kecil atau nelayan tradisional yang biasanya beroperasi di perairan pantai tidak dapat lagi mengais sumberdaya yang tersedia. Karena itu, mereka harus beroperasi diperairan lepas pantai yang sarat kompetisi. Dalam berbagai skala usaha, sesama nelayan harus bersaing ketat untuk memperebutkan sumberdaya laut. Kompetisi tersebut terus berlangsung hal ini yang mengakibatkan semakin sulitnya nelayan untuk memperoleh penghasilan dari waktu-kewaktu, serta menghadapkannya pada kesulitan-kesulitan kehidupan jangka panjang<sup>14</sup>. Dalam konteks ini, *pandhiga* adalah kelompok sosial yang paling terpuruk tingkat kehidupan dan kesejahteraan sosial-ekonominya daripada kelompok lainnya.

Penelitian Kusnadi di Madura yang terfokus pada perempuan nelayan menemukan, sistem pembagian kerja secara seksual dalam masyarakat nelayan menempatkan laki-laki sebagai “raja” diranah laut dan perempuan sebagai “ratu” diranah darat, namun memberi kesempatan kepada istri nelayan untuk berkiprah dalam kegiatan sosial-ekonomi, baik untuk kepentingan rumah tangga maupun

---

<sup>14</sup> Kusnandi. *Nelayan Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. (Bandung: Humaniora Utama Press (HUP), 2000), hlm. 212.

untuk kepentingan dinamisasi perekonomian lokal. Dengan demikian, istri nelayan memiliki kedudukan dan peran ganda, yaitu tanggung jawab domestik dan tanggung jawab publik. Tanggung jawab domestik berkaitan dengan posisi perempuan sebagai seorang istri dan ibu. Tanggung jawab publik berkaitan dengan kedudukan perempuan sebagai salah satu tiang ekonomi rumah tangga yang “dituntut” untuk mencari nafkah dan menghidupi rumah tangganya. Penelitian ini juga menemukan “kegigihan” isteri para nelayan di sektor pengelolaan hasil ikan, seperti industri pemindangan, pengeringan ikan, perdagangan ikan segar, dan pembuatan petis. Kaum perempuan juga bekerja di industri rumah tangga pembuatan kerupuk ikan dan rengginang, yang juga menggunakan bahan baku ikan laut. Selebihnya mereka bekerja disektor jasa, seperti menjadi buruh angkut dan membuka warung atau toko yang menjual barang-barang kebutuhan konsumsi penduduk setempat<sup>15</sup>. Hal inilah yang menyebabkan mereka bekerja sebagai pendamping suami dalam rangka menunjang pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari karena pendapatan suami dalam kegiatan nelayan kurang mencukupi, karena kegiatan melaut sangat bergantung pada irama musim dan iklim, kapasitas sarana penangkapan, dan keberuntungan.

### **E. Kerangka Teori**

Dalam istilah Darminto secara etimologi “marginalisasi” berasal dari kata “marginal” yang berarti berhubungan dengan tepi, pinggir, dan batas<sup>16</sup>. Sedangkan Menurut Fakih Marginalisasi berarti proses yang menjadikan kelompok tertentu

---

<sup>15</sup> Kusnandi, *Perempuan Pesisir*. (Yogyakarta: LKIS, 2006), hlm. 78.

<sup>16</sup> Prio Darmanto. *Kamus Lengkap Ingris Indonesia, Indonesia Ingris*. (Surabaya: Arkola, 2011)

berada pada posisi tepi, terpingirkan, atau tidak berdaya<sup>17</sup>. Proses marginalisasi sama saja dengan proses pemiskinan. Hal ini terjadi karena pihak yang termarginalkan tidak diberikan kesempatan mengembangkan dirinya. Artinya, peminggiran oleh sekelompok orang dan merupakan sebuah proses sosial yang membuat masyarakat menjadi marjinal, baik terjadi secara alamiah maupun dikreasikan sehingga masyarakat memiliki kedudukan sosial yang terpingirkan. Marginalisasi adalah suatu posisi korban dalam hubungan oposisi biner (binary opposition) dari paham modernisme. Dalam kenyataannya "ia" atau "mereka" yang terpingirkan adalah orang yang dianggap kalah. Dalam dunia kehidupan masa kini yang penuh ketidakadilan terdapat banyak korban dan posisi marjinal. Hanya dalam paradigma keilmuan lainya marginalisasi dianggap penyakit atau penyimpangan (patologi). Marginalisasi disebut dengan berbagai penamaan dalam studi Kajian Budaya, yang sering disebut *the other* (sangat liyan atau yang lain), ia mengalami proses marginalisasi, ia juga disebut *subaltern*, yaitu konsep yang diungkapkan oleh Antonio Gramsci dan Gayatri Chakravorty Spivak. Kata *sub* melekat dalam keterpingiran karena dalam kenyataannya 'ia' tersubordinasi. Marginalisasi dalam hal ini merujuk pada posisi dan keberadaan masyarakat petani yang tertepikan, termarginal, tidak berdaya, kalah, dan tidak dapat bersaing dengan kelompok-kelompok masyarakat

Dalam menganalisis penelitian ini, digunakan beberapa teori yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Teori yang digunakan adalah teori yang erat kaitannya dengan perspektif sosial budaya, seperti teori hegemoni Gramsci,

---

<sup>17</sup>Mansur Fakhri. *Analisis Gender Transformasi Sosial*. (Yogyakarta: Insist Pres, 2008), hlm 26

Teori ini digunakan secara eklektik untuk menganalisis kedua masalah yang telah dirumuskan di atas.

Teori hegemoni pertama kali diperkenalkan oleh Antonio Gramsci (1891--1937) seorang filsuf Marxis dari Italia. Kata hegemoni berasal dari bahasa Yunani "*hegeisthai*" yang berarti pemimpin, kepemimpinan, kekuasaan yang melebihi kekuasaan yang lain. Jadi, titik awal konsep Gramsci tentang hegemoni adalah bahwa suatu kelas dan anggotanya menjalankan kekuasaan terhadap kelas-kelas di bawahnya dengan cara kekerasan dan persuasi. Menurut Gramsci, agar pihak yang dikuasai mematuhi penguasa, maka yang dikuasai tidak hanya harus merasa mempunyai dan menginternalisasi nilai-nilai serta norma penguasa, Tetapi juga harus memberikan persetujuan atas subordinasi mereka<sup>18</sup>. Terkait dengan hal ini, Simon, menyatakan bahwa hegemoni bukanlah hubungan dominasi dengan menggunakan kekuasaan, melainkan hubungan persetujuan dengan menggunakan kepemimpinan politik dan ideologis<sup>19</sup>.

Secara lebih tegas Gramsci menjelaskan bahwa hegemoni berarti situasi dimana suatu "*blok histories*" fiksi kelas berkuasa menjalankan otoritas sosial dan kepemimpinan atas kelas-kelas subordinat melalui kombinasi antara kekuatan dan terlembaga dengan konsensus. Teori di atas dapat di aplikasikan untuk membedah masalah terjadinya marginalisasi ekonomi nelayan Melayu di Kelurahan Pulau Kijang. Teori hegemoni seperti terurai di atas dipakai untuk menganalisis permasalahan penelitian yang pertama dan kedua yang berkaitan

---

<sup>18</sup>Nezar Patria dan Andi Arif, *Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003), hlm. 117.

<sup>19</sup>Nezar Patria dan Andi Arif, *Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003), hlm. 119

dengan bentuk-bentuk marginalisasi dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya marginalisasi.

## **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif yang juga disebut pendekatan deskriptif interpretif terhadap pemahaman<sup>20</sup> yang mengarah pada pendeskripsian yang bertujuan untuk memperoleh data lebih mendalam dalam hubungannya dengan persepsi dan perilaku nelayan Melayu yang diteliti. Unsur-unsur penting dalam hal ini adalah tempat, pelaku dan kegiatan.

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Kelurahan Pulau Kijang Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir Riau. Bila dilihat dari aspek komunitas, di Kelurahan ini terdapat berbagai macam suku antara lain : Bugis, Jawa, Banjar dan Melayu ada juga etnis Tiong Hoa yang jumlahnya sangat sedikit dibanding empat suku yang disebutkan diatas. Mengenai letak wilayah, Kelurahan Pulau Kijang berhadapan langsung dengan sungai Gangsal yang mengarah pada perbatasan Propinsi Jambi. Walaupun demikian, Kelurahan ini juga dikelilingi oleh perkebunan kelapa dan juga hutan Bakau (*mangrove*) yang semakin menguatkan posisi daerah ini sebagai kawasan maritim.

### 2. Sumber Data

Dalam penelitian ini data yang diperoleh bersumber dari dua jenis sumber data yang biasa di gunakan dalam penelitian kualitatif yakni : *Pertama*, sumber data primer yang diperoleh dari hasil wawancara bersifat mendalam dengan

---

<sup>20</sup> Moh Soehada. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. (Yogyakarta: Suka Press, 2012), hlm. 84.

subjek penelitian ini masyarakat nelayan Melayu sendiri, tokoh-tokoh yang memahami seluk beluk Desa, tokoh adat dan informan lainya yang mempunyai peranan penting yang berkaitan dengan penelitian ini. *Kedua*, sumber data sekunder yaitu data diperoleh dari tulisan-tulisan dari data komunitas, data kantor kelurahan, buku, artikel, jurnal, dokumentasi maupun hasil penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

Oleh karena jenis sumber data yang pertama digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, maka setidaknya ada dua proses pemilahan informan yang akan dicari. Yang *pertama* adalah informasi tentang kondisi perdesaan yang terkait, dalam konteks kemelayuan baik itu masalah sejarah, keterbelakangan dan aktivitas keseharian komunitas nelayan Melayu di kelurahan ini. Bapak Umar dan bapak Kaharuddin misalnya beliau bisa dikatan tokoh Melayu yang sangat disegani, kemudian informasi yang langsung dari para pelaku nelayan langsung ada bapak Dion (Bang ion) yang kesehariannya bekerja dari pagi bahkan terkadang malam hari sampai menjelang magrib beraktivitas dilaut. Selain itu untuk mengetahui juga aktivitas para perempuan Melayu ada ibu kiting (Mak kiting) dan ibu Rosmiati, keduanya adalah istri para nelayan yang kesehariannya bekerja sebagai pembuat tikar dan pengasinan ikan.

Sedangkan yang *kedua* sisi informasi yang pada prinsipnya menjawab pertanyaan pendukung yang terkait dengan fokus pembahasan penelitian, informasi diperoleh dari berbagai kalangan, baik dari masyarakat biasa, agen ikan dipasar, hingga kepala desa atau unsur pemerintahan setempat yang tentunya menentukan maju mundurnya perekonomian di daerah ini.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa metode yang digunakan dalam penelitian ini. Demi memperoleh data primer, digunakan metode partisipasi observasi dan wawancara. Metode pertama atau pengamatan partisipatif merupakan metode yang mengharuskan peneliti melibatkan diri dalam kehidupan masyarakat yang diteliti dan terlibat langsung dalam beraktivitas bersama para nelayan, sekalipun tidak sepenuhnya. Metode kedua melakukan wawancara mendalam yang sebenarnya merupakan pembantu utama dari metode observasi. Bentuk wawancara ini secara teknis, dapat berbentuk dialog terbuka dan fokus. Kedua bentuk wawancara ini bertujuan untuk menggali data yang berkaitan dengan penelitian demi menemukan data yang akurat mengenai nelayan Melayu.

### 4. Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses klasifikasi dan pengelompokan data berdasarkan suatu fenomena yang sama menurut waktu dan tempat analisis data, atau proses pengkajian hasil pengamatan, wawancara dan dokumen yang telah terkumpul. Untuk menganalisis objek penelitian yang akan dikaji, peneliti menggunakan model analisis data disini melalui tiga tahapan yakni reduksi data, displai data dan verifikasi data<sup>21</sup>. *Pertama* reduksi data, sebagai usaha meringkas data sedemikian rupa sehingga menjadi mudah untuk dimanfaatkan, *kedua* displai data (pemaparan data) suatu usaha bagaimana mempresentasikan data dalam penelitian ini, dan *ketiga* verifikasi data, dengan membuat suatu simpulan dalam

---

<sup>21</sup>Moh Soehada. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. (Yogyakarta: Suka Press, 2012), hlm. 129..



bentuk perbandingan data dan dikaitkan dengan asumsi-asumsi dari kerangka teoritis yang ada.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Penulisan hasil penelitian ini di bagi menjadi lima bab. Bab-bab ini satu dengan yang lain saling terkait dan mendukung pembahasan sebagai berikut ;

Bab I, merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori yang digunakan sebagai pisau analisis dan metode penelitian dengan beberapa penjelasan terkait.

Bab II, berisikan deskripsi tentang profil lokasi dan subyek penelitian, populasi yang menjelaskan jumlah penduduk, Agama yang dianut, mata pencaharian dan terkait dengan sumber daya alam, lembaga-lembaga ekonomi dan yang terahir struktur organisasi pemerintahan desa.

Bab III, berisikan penjelasan tentang proses marginalisasi, sejarah peta masyarakat Melayu Indragiri Hilir Riau mulai dari periode klasik sampai dengan masa kolonial, juga melihat profil komunitas Bugis sebagai kelompok penguasa, usaha mereka serta pengaruhnya terhadap perkembangan ekonomi di desa tersebut dan menjelaskan secara kultural bagaimana identitas kelompok Bugis bisa terbangun.

Bab IV, memberikan gambaran tentang bentuk-bentuk marginalisasi yang dialami komunitas nelayan Melayu dalam kaitanya dengan bidang ekonomi, politik, sosial dan budaya.

Bab V adalah penutup, terdiri atas kesimpulan yang didasarkan pada bab-bab sebelumnya.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **A. Kesimpulan**

Bertolak dari uraian yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, Marjinalisasi nelayan Melayu di Kelurahan Pulau Kijang Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir Riau menyangkut keterpinggiran ekonomi, ketidakberdayaan nelayan, dan keterdesakan dalam mempertahankan sumber kehidupannya sebagai akibat masuknya dunia kapitalis secara hegemonik. Peran negara( (penguasa) dan keterlibatan investor (pengusaha). Kolaborasi antara keduanya yang bermain dalam praktik hegemoni telah mendorong terjadinya kebijakan yang tidak berpihak kepada komunitas nelayan. Keterpinggiran ekonomi terjadi karena semakin sempitnya peluang ekonomi sebagai akibat dari lemahnya penguasaan modal dan rendahnya pendapatan yang diperoleh dari mata pencaharian sebagai nelayan, jika dibandingkan dengan kondisi yang dirasakan komunitas yang berada diluarnya.

Implikasi akibat dari kebijakan pusat memberi peluang kepada para pengusaha, sehingga menjadi metode marjinalisasi. Makna termarjinalnya komunitas nelayan Melayu menyangkut makna ketidakberpihakan pemerintah yang dilakukan melalui ketidak penyesuaian terhadap gerak pembangunan yang tidak sesuai dengan cara-cara yang arif. Oleh karena itu, lahan-lahan ekonomi yang seharusnya mampu dinikmati bersama hanya dimonopoli beberapa pihak.

Demikian juga penegakan hukum yang terkesan tumpul keatas, tajam kebawah, dalam hal ini pemerintah lebih berpihak pada pengusaha daripada nelayan.

*Kedua*, bentuk dari marjinalisasi merupakan sebuah “proyek” lokal maupun nasional yang sangat kompleks dan sarat kepentingan yang dapat dilihat dari beberapa aspek, yakni antara lain politik, ekonomi dan sosial. Dari aspek politik dapat dilihat salah satunya dari kajian Undang-undang tentang perikanan dan kelautan yang dilakukan oleh Indonesian Human Rights Committee for Social Justice (IHCS), pada tahun 2012 yang menyimpulkan bahwa undang-undang menyuruh petani, nelayan, dan pelaku usaha pangan kecil bersaing dengan perusahaan pangan raksasa

Pada wilayah ekonomi masalah permodalan menjadi sangat krusial. Hubungan relasi *Tauke*<sup>83</sup> dan nelayan secara konsepsional memiliki dimensi ganda. Selain memperlihatkan sisi statika dan dinamikanya relasi itu juga memiliki dimensi hegemoni, bahkan secara tidak sadar mengarah ke dalam bentuk eksploitatif. Munculnya ‘lembaga *Tauke*’ sebenarnya akibat dari faktor lemahnya ruang gerak pemerintah untuk memberikan pelayanan dan pembinaan terhadap masyarakat nelayan. Fungsi ‘lembaga *Tauke*’ adalah menyediakan diri sebagai ‘patron’ bagi sebagian besar nelayan di kawasan ini. Para tauke pada umumnya mayoritas adalah warga keturunan Bugis, yang telah lama menetap di wilayah ini secara turun temurun. Kehadiran para tauke yang bertindak sebagai patron, selain

---

<sup>83</sup>*Tauke* adalah sebutan masyarakat setempat untuk orang yang mempunyai usaha skala besar dan bermodalan besar. Di desa Pulau Kijang ini banyak usaha-usaha yang cukup besar dan biasanya masyarakat menyebutnya ada tauke kelapa, tauke pinang, tauke ikan dan lain-lain tergantung usaha yang di jalankannya.

mampu memberikan sumber pendapatan ternyata juga menghasilkan sesuatu yang tidak menguntungkan kehidupan sejumlah nelayan.

Pada aspek sosial, marjinalisasi dapat dilihat sebagai bagian dari konstruksi sejarah, stereotipe negatif menjadi sumber legitimasi penguasa dalam melancarkan hegemoninya. Makna fatalisme di kalangan komunitas nelayan Melayu tampak dalam hal mereka menerima nasib yang menimpanya yang diakibatkan oleh hegemoni penguasa dan pengusaha lewat “janji-janji” manis yang tak terbukti. Dengan demikian, komunitas nelayan Melayu tak mampu lagi berbuat apa-apa dan hanya bisa menerima keadaan yang telah terjadi saat ini, sebagai bagian dari konstruksi kaum kapitalis.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil kesimpulan penelitian, dapat diajukan beberapa pertimbangan konseptual dan strategis yang mengarah pada isu dinamika perubahan sosial masyarakat khususnya pola pembinaan komunitas nelayan Melayu dalam lingkup yang terbatas melalui konsep-konsep operasional, baik pada tingkat suprastruktur maupun pada tingkat infrastruktur, di samping tetap mempersepsikan kerangka relasi yang telah berjalan selama ini sebagai suatu pola dinamik yang perlu dikembangkan dalam bentuk yang lebih menekankan pentingnya memperkecil praktek eksploitasi dalam kerangka relasi sosial dalam bentuk patron-klien.

1. Usaha mendinamisasi sistem sosial yang telah ada dalam pola relasi komunitas nelayan Melayu dengan tauke, memerlukan kepastian arah untuk memperkecil praktek ketergantungan atau eksploitasi yang berlangsung secara terselubung

dalam kerangka relasi ini, melalui pola pelembagaan kekuatan bersama antar nelayan, misalnya pola penyesuaian pendapatan dalam bentuk tabungan nelayan.

2. Isu yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat, tidak mutlak melalui pola intervensional yang baru dan asing bagi komunitas nelayan, melainkan tetap mengacu pada kerangka matrik sosial budaya masyarakat setempat yang telah ada dan mereka terima sebagai suatu realitas budaya. Dalam kaitan dengan usaha pengembangan komunitas nelayan, aspek relasi mereka dengan pihak tauke tidak bisa dihilangkan secara langsung, namun diperlukan kemampuan pihak terkait untuk mengangkat semangat dan mekanisme yang berlangsung dalam kerangka relasi tersebut, dialihkan dalam lembaga-lembaga substitusi yang dimaksudkan sebagai lembaga pengganti posisi tauke. Dengan demikian, usaha untuk mendinamisasi komunitas nelayan tidak akan mengarah pada suasana kegoncangan sosial.
3. Dalam kaitannya dengan usaha pembinaan komunitas nelayan, diperlukan para tokoh pembaharu sebagai pendamping dalam melakukan pembinaan. Usaha ini dimaksudkan untuk mengatur serta mengarahkan pada wilayah komunikasi yang terbuka baik pada pihak pemerintah maupun para pengusaha sehingga hak-hak mereka bisa terpenuhi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Isjoni. 2012. *Orang Melayu di Zaman Yang Berubah*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- MS, Suwardi. 2008. *Dari Melayu ke Indonesia: Peran kebudayaan Melayu Dalam Memperkokoh Identitas Jati Diri Bangsa* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumintarsih dkk. 2005. *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Nelayan Madura*. Yogyakarta: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Kusnandi. 2000. *Nelayan Startegi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Bandung: Humaniora Utama Press (HUP).
- Ismail, Arifuddin. 2012. *Agama Nelayan : Pergumulan Islam dan Budaya Lokal*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Soehada, Moh. 2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Yogyakarta: Suka Press.
- Tsing, Anna Lowenhaupt. 1998. *Dibawah Bayang-Bayang Ratu Intan: Proses Marjinalisasi pada Masyarakat Terasing*. Jakarta: diterjemahkan oleh Yayasan Obor Indonesia.
- Kusnandi. 2006. *Perempuan Pesisir*. Yogyakarta: LKIS
- Effendy, Tenas. 2006. *Tunjuk Ajar Melayu*. Yogyakarta : Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.
- Mochtar Naim dalam seminar International Problem dan Prospek Dunia Melayu Dunia Islam, Hari bangkit Nasional Pelajar Islam Indonesia (PII) Sabtu, 4 Mei 2013 di UC UGM
- Kusnadi, 2003. *Akar Kemiskinan Nelayan*, Yogyakarta : LkiS
- Kusnandi, 2000. *Nelayan Startegi Adaptasi dan Jaringan Sosial*, Bandung: Humaniora Utama Press (HUP)
- Kusnadi, 2002. *Konflik Sosial Nelayan, Ke-miskinan dan perebutan Sumber-daya Perikanan*, Yogyakarta: LkiS
- Berger L Peter dan Luckmann Thomas, 2012. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan; Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta : LP3ES.

Patria Nezar dan Arif Andi, 2003. *Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

[Http://en.ihcs.or.id/?p=264](http://en.ihcs.or.id/?p=264) di unggah pada tanggal 12 november 2014

Abdullah Taufik. 1979. *Agama Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi* Jakarta: LP3ES

Hanani Silfia. 2011. *Menggali Interelasi Sosiologi dan Agama* Bandung: Humaniora

Robinson Roland. 1993. *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Tania Li Murrai. 2002. *Proses Transformasi Daerah Pedalaman di Indonesia* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Alatas S.H. 1988. *Mitos Pribumi Malas: Citra Orang-orang Jawa, Melayu dan Filipina Dalam Kapitalisme Kolonial* Jakarta: LP3ES

Bambang Hidayana. 2005. *Masyarakat Adat di Indonesia: Meneliti Jalan Keluar Dari Jebakan Ketidakberdayaan* Yogyakarta: IRE Press

Effendy Tenas. 2003. *Buku Saku Budaya Melayu Yang Mengandung Nilai Etos Kerja* Pekanbaru: Dinas Pendidikan dan LAM Melayu Riau

Yusuf Yusmar. 1994. *Relasi Baba-tauke dan Awang Melayu*. Jakarta Dalam Jurnal *Prisma* 37

Daeng Yusuf Moh. 2008. *Orang Bugis di Semenanjung Melayu*. Riau: KKSS

Christian Pelras. 2005. *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar bekerjasama dengan forum Jakarta-Paris. EFEO,

Barker, Chris. 2005. *Ketika Nurani Ikut Berbisnis*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Darminto, Priyo. 2011. *Kamus Lengkap Inggris Indonesia, Indonesia Inggris*. Surabaya : Arkola.

Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pusat Bahasa.

Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Insist Press.

Foucault, Michel. 2009. *Power/ Knowledge*. London: The Harvester Press.

O'Donnell, Kevin. 2009. *Postmodernisme*. Yogyakarta : Kanisius.



- Soemardjan, Selo (eds.). 1980. *Kemiskinan Struktural Suatu Bunga Rampai*. Jakarta: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial bekerjasama dengan Pulsar.
- Kusnadi. 2002. *Konflik Sosial Nelayan, Kemiskinan dan Perebutan Sumber - daya Perikanan*. Yogyakarta: LkiS.
- Satria, Arif. 2001. *Dinamika Modernisasi Perikanan: Formasi Sosial dan Mobilitas Nelayan*. Bandung: HUP



**Lampiran I****DAFTAR INFORMAN**

1. Nama : Mak Kitting  
Umur : 54 tahun  
Pekerjaan : Ibu Rumah tangga  
Pendidikan : SD  
Alamat : Sei.Cempakul
2. Nama : Bapak dion  
Umur : 65 tahun  
Pekerjaan : Nelayan  
Pendidikan : SR  
Alamat : Sei.Cempakul
3. Nama : Ujang  
Umur : 55 tahun  
Pekerjaan : Nelayan  
Pendidikan : SD  
Alamat : Sei.Cempakul
4. Nama : Amat  
Umur : 55 tahun  
Pekerjaan : Nelayan  
Pendidikan : SLTP  
Alamat : Sei.Cempakul

5. Nama : Itang  
Umur : 72 tahun  
Pekerjaan : Nelayan  
Pendidikan : SR  
AlamatSei.Cempakul : Sei.Cempakul
6. Nama : Murdi  
Umur : 65 tahun  
Pekerjaan : Nelayan  
Pendidikan : SD  
Alamat : Sei. Cempakul
7. Nama : Basori  
Umur : 48 tahun  
Pekerjaan : Nelayan  
Pendidikan : SLTP  
Alamat : Pulau Kijang
8. Nama : Pan Madri  
Umur : 65 tahun  
Pekerjaan : Nelayan  
Pendidikan : SLTP  
Alamat : Tanjung Perintis
9. Nama : Indra  
Umur : 49 tahun  
Pekerjaan : Nelayan

Pendidikan : SLTP

Alamat : Parit 2 Pulau Kijang

10. Nama : Herman

Umur : 67 tahun

Pekerjaan : Nelayan

Pendidikan : SD

Alamat : Kelurahan Metro

11. Nama : Pentoel

Umur : 57 tahun

Pekerjaan : Petani

Pendidikan : SLTP

Alamat : Kampung Baru

12. Nama : Utuh

Umur : 58 tahun

Pekerjaan : Nelayan

Pendidikan : SD

Alamat : Parit Lapis

13. Nama : Arbain

Umur : 55 tahun

Pekerjaan : Nelayan

Pendidikan : SD

Alamat : Tembau Kaja

14. Nama : Wasilah

Umur : 60 tahun

Pekerjaan : Nelayan

Pendidikan : SD

Alamat : Benteng

15. Nama : Ambran

Umur : 55 tahun

Pekerjaan : Nelayan

Pendidikan : SLTP

Alamat : Patah Parang

16. Nama : Syarifudin

Umur : 74 tahun

Pekerjaan : Kepala Kantor UPT Kelautan dan Perikanan INHIL

Pendidikan : S1 Akutansi Unisi

Alamat : Sei. Cempakul

17. Nama : Rappik

Umur : 40 tahun

Pekerjaan : Petani

Pendidikan : SD

Alamat : Tembau Kaja

18. Nama : Ojan

Umur : 55 tahun

Pekerjaan : Nelayan

Pendidikan : SD

Alamat : Sei,Undan

19. Nama : Siti Sulastri

Umur : 45 tahun

Pekerjaan : Lurah Pulau Kijang

Pendidikan : S1 Managemen

Alamat : Parit Jawa

20. Nama : Ambrin

Umur : 52 tahun

Pekerjaan : Nelayan

Pendidikan : SLTP

Alamat : Kampung Baru

21. Nama : Brahim

Umur : 45 tahun

Pekerjaan : Nelayan

Pendidikan : SLTA

Alamat : Kampung Baru

22. Nama : Inoy

Umur : 59 tahun

Pekerjaan : Nelayan

Pendidikan : SLTA tidak tamat

Alamat : Kampung Baru

## Lampiran 2

### PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman wawancara untuk penelitian mengenai “Marginalisasi komunitas nelayan Melayu di Kelurahan Pulau Kijang diklasifikasikan berdasarkan rumusan masalah yang dibuat. Klasifikasi A terkait dengan masalah gambaran umum daerah penelitian, B berkenaan dengan bentuk-bentuk marginalisasi nelayan Melayu di Kelurahan Pulau Kijang, C terkait dengan faktor-faktor penyebab terjadinya marginalisasi nelayan Melayu di Kelurahan Pulau Kijang. Pedoman wawancara yang dibuat terdiri atas pertanyaan-pertanyaan pokok terkait dengan problema penelitian dan akan dikembangkan pada saat wawancara di lokasi penelitian.

#### A. Gambaran Umum Daerah Penelitian

1. Bagaimanakah sejarah terbentuknya Kelurahan Pulau Kijang?
2. Apakah ada pergeseran pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Pulau Kijang dilihat dari mata pencaharian yang digeluti setelah adanya Para komunitas pendatang?
3. Bagaimanakah sumber daya manusia dilihat dari tingkat pendidikan masyarakat di Kelurahan Pulau Kijang?
4. Bagaimanakah sistem kepercayaan dan kehidupan beragama yang dianut oleh komunitas nelayan Melayu di Kelurahan Pulau Kijang?
5. Bagaimanakah interaksi masyarakat di Kelurahan Pulau Kijang dalam hal kegiatan sosial?

**B. Bentuk-Bentuk Marginalisasi Nelayan Melayu di Kelurahan Pulau Kijang.**

1. Jenis-jenis peralatan tangkap apa saja yang biasa dipergunakan dalam keseharian sebagai nelayan?
2. Berapakah rata-rata penghasilannya tangkapannya dalam sehari?
3. Bagaimanakah bentuk sistem kerjasama antara nelayan dan *tauke*?
4. Bagaimanakah hubungan relasi yang terjadi di antara pemilik modal atau *tauke* dengan komunitas nelayan di Kelurahan Pulau Kijang ?
5. Selain masalah sumber penghasilan, modal keuangan, adakah masalah lain yang membelit komunitas nelayan Melayu sehingga posisinya menjadi termarginalkan?

**C. Faktor-Faktor Penyebab Marginalisasi nelayan Melayu di Kelurahan Pulau Kijang**

1. Dapatkah dijelaskan keadaan geografis Pulau Kijang sebelum dan sesudah terjadinya para komunitas Pendatang sehingga menimbulkan marginalisasi bagi masyarakat pribumi ?
2. Strategi apa yang dilakukan oleh pemerintah dan pengusaha untuk merangkul komunitas nelayan Melayu untuk tetap bertahan dengan kondisinya seperti itu?
3. Bagaimanakah reaksi komunitas nelayan Melayu terhadap sistem ekonomi yang bergantung pada *tauke*?
4. Pernahkah terjadi konflik kepentingan terkait dengan hubungan relasi tersebut ?



5. Bagaimanakah pandangan bapak terkait dengan maraknya para pengusaha yang melakukan ekspansi wilayah usahanya dengan tidak mengikut sertakan para nelayan ?





**Gambar I : Tempat Pelelangan Ikan yang sudah beralih fungsi menjadi pasar sayuran**



**Gambar II : Kondisi kantor UPT Dinas kelautan dan perikanan**



**Gambar III : Kapal nelayan besar biasanya dilengkapi dengan peralatan tangkap modern**



**Gambar IV : Sampan yang masih digunakan oleh nelayan Melayu dengan menggunakan peralatan tangkap tradisional**



**Gambar V : Tempat pengepul ikan Oleh para *tauke***



**Gambar VI : Pengeringan Ikan tradisional oleh Perempuan Melayu**



**Gambar VII : Kondisi jalan menuju perkampungan nelayan Melayu Kelurahan Pulau Kijang**



**Gambar VIII : Perkampungan nelayan Melayu Kelurahan Pulau Kijang**



**Gambar 9 : Jenis peralatan tangkap ikan yang disebut *rawai***



**Gambar 10 : Jenis peralatan tangkap yang biasa disebut *tajur***



**Gambar 11 : Jenis peralatan tangkap yang disebut jaring manual**



**Gambar 12 : Masjid tempat beribadah nelayan Melayu**



**Gambar 13 : Gedung tempat usaha burung Wallet milik komunitas Bugis**



**Gambar 14 : Bangunan tempat usaha burung wallet milik komunitas Bugis**





**Gambar 15 : Kondisi TPI yang tidak terurus lagi**



**Gambar 16 : Kondisi UPT Perikanan dan Kelautan yang sudah tidak berfungsi lagi**

SUNGAI GANSAL

2 km

Pt. Ban I

300 m

500 m

Pt. Ban II

300 m

800 m

Jln. Prt. Gantung

Pt. Gantung

Pt. Cegal

Jln. Penunjang

1 km

1 km

Pt. Senang

Pt. Cempaku

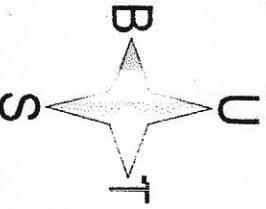
Pt. Baru

1,5 km

1,5 km

Pt. Ngaspan

Ket:  
- - - - - Batas Wilayah  
- - - - - Tanggul Mekanik (10,3 Km)  
- - - - - Normalisasi Paret (13.4 Km)



6,6 km

Pt. H. Pamek  
6,8 km

Pt. Maheran

Batas Kelurahan

BATAS TANJAB BAR JAMBI

## CURRICULUM-VITAE

Nama Lengkap : Iswandi  
Tempat, Tanggal lahir : Pulau Kijang, 4 November 1990  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Status Perkawinan : Belum Kawin  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Golongan darah : B  
Alamat : Jl. Kstarian Gg Rambutan C20 Gedong Kuning, Bantul  
Yogyakarta  
E-mail : Wandie\_Ihka@yahoo.com  
No Handphone : 085228830065

### **Pendidikan formal:**

- SDN
- SMP
- SMA
- UIN Sunan Kalijaga S1 Jur. Sosiologi Agama, Tahun 2010 – sekarang

### **Pendidikan non formal :**

- Pesantren Kilat Nurul Hidayah Pulau Kijang
- Taman Pengajian Alquran Alhusniah Pulau Kijang

### **Pelatihan dan Training**

1. Basic Training (Latihan Kader I) HMI Komisariat Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2010
2. Pengembangan Wawasan Keparlemenan Pemuda , Asisten Deputi Kepemimpinan Pemuda diselenggarakan oleh Deputi Bidang Pengembangan Pemuda Kementerian Pemuda dan Olahraga, Yogyakarta 26 Februari s.d. 4 maret 2014

### **Pengalaman Organisasi**

- Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Sekretaris Bidang KKN 2011-2012
- Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Korkom UIN Sunan Kalijaga

Sekretaris Bidang KPP 2013 – 2014

- Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa Daerah (IKPMD) Indonesia-Yogyakarta Sekretaris Bidang Ekonomi dan Kewirausahaan 2012 – 2014
- Ikatan Pelajar Riau Yogyakarta Komisariat Indragiri Hilir Wakil Ketua 2011 2012
- Ikatan Pelajar Riau Yogyakarta Komisariat Indragiri Hilir Ketua Dewan Pertimbangan Anggota 2014-2015
- Ikatan Pelajar Riau Yogyakarta Komisariat Indragiri Hilir Ketua Departemen Olahraga 2010-2011
- Asrama Srigemilang INHIL-Yogyakarta Ketua 2010-2012
- Himpunan Mahasiswa Riau Sunan Kalijaga Sekertaris Bidang Pers Mahasiswa 2011-2012